

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki berbagai macam keanekaragaman budaya dan kekayaan bahasa yang sangat beragam. Dengan adanya kekhasan yang berbeda tersebut membuat masyarakat Indonesia menyatu menjadi satu bangsa yang akhirnya memunculkan sebuah keindahan. Kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia telah membentuk karakter dan identitas bangsa Indonesia serta memiliki potensi yang besar dalam mendorong perkembangan zaman.

Kekayaan budaya Indonesia tidak hanya sebagai identitas negara, tetapi juga sebagai alat pemersatu bangsa. Apalagi dalam perkembangan zaman ini, Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan kebudayaan asli Indonesia. Yang mana kekayaan budaya Indonesia ini adalah bagian dari warisan budaya suatu kelompok atau masyarakat.

Pada pusat kota Jakarta struktur etnik yang terbentuk tidak terlepas dari keberagaman etnis yang pada zaman dahulu mendiami wilayah Jakarta tersebut. Golongan etnis di daerah yang dulunya bernama Batavia ini dibedakan menjadi empat golongan, yaitu orang Eropa dan Indo, orang Cina (termasuk peranakan), orang Arab dan "Moors" (julukan yang diberikan kepada bangsa dari kawasan Arab dan keturunannya), serta orang Betawi. Betawi lahir dari kawin campur berbagai keturunan, termasuk Cina, Bali, Jawa, Sunda, serta etnik lainnya, dan membentuk

identitas etnik sendiri¹. Sebagai sebuah kelompok etnis, Orang Betawi memiliki berbagai corak dan ragam kebudayaan yang khas dan unik. Keunikan kebudayaan Betawi tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya mulai dari seni pertunjukan, tradisi lisan, pakaian adat, kuliner, seni rupa, arsitektur, hingga kepercayaan dan adat istiadat, terdapat banyak seni pertunjukan tradisional di Kebudayaan Betawi seperti: Ondel-ondel, Lenong, Tanjidor, Gambang Kromong, Topeng Betawi.² Namun seiring cepatnya perubahan dan perkembangan yang terjadi di Jakarta, akibat masuknya berbagai kebudayaan dari luar yang menyatu dengan kehidupan metropolitan sehingga membuat kebudayaan Betawi terancam punah apabila hanya menjadikan budaya sebagai komoditas jasa saja dan tidak ada upaya untuk melakukan reproduksi budaya. Pengaruh dari adanya modernisasi tersebut menyebabkan minat generasi muda terhadap budaya Betawi semakin menurun, mereka lebih tertarik dengan gadget dan media sosial. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh salah satu pengurus sekaligus pelatih di Sanggar Si Pitung Rawa Belong yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, yaitu ANF:

“Tantangan dan hambatan yang dirasakan dalam mereproduksi budaya Betawi ini yaitu pertama, menurunnya minat anak-anak mengenal budaya Betawi. Mengenal aja susah apalagi belajar. Kedua, adanya distraksi atau pengalihan fokus seperti hp, game online”³

Beberapa faktor yang menyebabkan kebudayaan lokal terancam eksistensinya adalah menurunnya minat generasi penerus untuk mempelajari, menginternalisasi dan meneruskan praktik-praktik kebudayaann lokal, mereka lebih tertarik pada budaya populer karena dianggap lebih menarik, unik dan praktis

¹ Suswandari, 2017, *Kearifan Lokal Etnik Betawi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

² Rina Astriani, 2025, Komunikasi Kelompok dalam Melestarikan Budaya Betawi di Sanggar Setia Warga, *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, Vol.4, No.3

³ Hasil Wawancara dengan ANF, pada 8 Juni 2025

untuk kehidupan sehari-hari. Selain itu, Kurangnya pembelajaran budaya juga menjadi salah satu penyebab memudarnya budaya lokal bagi perkembangan zaman.⁴ Minimnya komunikasi budaya dapat menimbulkan perselisihan antarsuku yang akan berdampak pada menurunnya ketahanan budaya bangsa, pengaruh media global juga memiliki daya tarik yang besar terhadap generasi muda, sehingga kemudahan aksesibilitas dan popularitas media global dapat menggeser perhatian masyarakat dari budaya lokal ke budaya internasional. Sehingga semakin majunya arus globalisasi menyebabkan rasa cinta terhadap budaya lokal semakin berkurang, dan hal ini sangat berpengaruh terhadap keberadaan budaya lokal bagi masyarakat asli Indonesia.

Berdasarkan berbagai faktor tersebut, pada hakikatnya, keudayaan bukanlah sesuatu yang bersifat statis melainkan terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan kondisi sosial masyarakat. Dalam hal ini, kebudayaan Betawi yang diproduksi dan diwariskan dari generasi sebelumnya tidak dapat dipertahankan hanya dengan mengulang bentuk-bentuk lama, karena setiap generasi hidup dalam konteks, kebutuhan dan tantangan yang berbeda. Perubahan tersebut menjadikan reproduksi budaya Betawi muncul sebagai kebutuhan agar nilai, identitas, dan praktik budaya tetap hidup di tengah masyarakat.

Salah satu strategi menghadapi perubahan dan tantangan untuk mempertahankan budaya lokal Betawi yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah dengan beradaptasi dan berinovasi melalui berbagai institusi budaya, salah satunya yaitu sanggar budaya. Sanggar merupakan salah satu unsur pendukung

⁴ Hildigardis M. I. Nahak, 2019, Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi, *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol.5, No.1

yang dapat mempertahankan eksistensi kebudayaan tradisional. Sanggar mulanya sebagai wadah atau tempat untuk bernaungnya kesenian tradisional. Di tempat ini para pelaku seni berkumpul, berlatih, dan berdiskusi seputar kesenian yang mereka geluti.⁵ Selain itu sanggar merupakan salah satu lembaga pelatihan yang termasuk ke dalam jenis pendidikan nonformal. Biasanya sanggar mencakup seluruh proses dari awal hingga akhir yaitu mencakup proses pengenalan (melalui workshop/pelatihan singkat), pembelajaran, penciptaan atau membuat karya, dan produksi.⁶

Urgensi dari dibentuknya sanggar adalah untuk mengoptimalkan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh masyarakat untuk lebih mengenal dan memahami kebudayaannya dalam rangka menghadapi tantangan perkembangan zaman. Dengan adanya sanggar seni budaya yang tersebar di berbagai daerah, diharapkan dapat menarik minat generasi penerus bangsa untuk dapat terlibat dalam kegiatan kesenian serta menyalurkan bakat dan minat mereka di bidang budaya. Melalui keterlibatan tersebut, sanggar berperan sebagai ruang sosial yang mendorong proses reproduksi budaya, sehingga nilai, praktik dan ekspresi kebudayaan dapat terus diwariskan. Selain itu sanggar dapat menjadi sumber pemberdayaan komunitas melalui pertunjukan dan kegiatan sanggar, sehingga dapat memperkenalkan budaya kepada masyarakat yang lebih luas, termasuk wisatawan dan kelompok dari luar komunitas lokal. Hal ini dapat membantu mempromosikan dan mentransformasikan warisan budaya ke konteks kontemporer.

⁵ Yuliana, Margono, dan Edi Suhartono, 2021, Peranan Sanggar Tarara dalam Pelestarian Tari Tandhang, *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, Vol.1, No.3, hlm. 257

⁶ Yuzar Purnama, 2015, Peranan Sanggar Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi, *Jurnal Patanjala*, Vol.7, No.3, hlm.462

Dalam konteks kebudayaan Betawi, sanggar Betawi juga dapat menjadi bagian dari sektor ekonomi kreatif, misalnya seperti pementasan lenong, pertunjukan tari dan palang pintu, atau pameran seni menjadi bentuk upaya adaptasi kebudayaan Betawi yang berujung pada komersialisasi budaya.

Dalam hal ini, upaya strategis untuk menjaga keberlanjutan budaya Betawi agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman khususnya di tengah dinamika kota Jakarta sebagai wilayah metropolitan adalah dengan melakukan reproduksi kebudayaan melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan positif berbasis budaya Betawi, mereaktualisasikan serta mensosialisasikan nilai-nilai dan praktik kebudayaan melalui pendidikan dan pelatihan kepada generasi muda. Selain itu, upaya adaptasi melalui media sosial yang digunakan untuk promosi serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak terkait guna memperluas ruang reproduksi kebudayaan Betawi juga dapat menjadi strategi sanggar dalam membangun relasi sosial dengan institusi pasar sebagai bagian dari pengembangan budaya.

Untuk mendukung strategi tersebut, sanggar Si Pitung Rawa Belong dipilih sebagai objek penelitian guna menggambarkan ruang sosial yang berperan dalam mereproduksi kebudayaan Betawi melalui aktivitas budaya yang melibatkan masyarakat sekitar. Keterlibatan tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan sanggar Si Pitung Rawa Belong yang aktif dilaksanakan, seperti pelatihan silat, palang pintu pernikahan, lenong, seni tari, hadroh, serta berbagai kegiatan lainnya seperti perayaan hari besar islam. Berbagai kegiatan tersebut menjadi sarana reproduksi budaya karena tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mentransmisikan nilai, pengetahuan dan praktik budaya kepada masyarakat,

khususnya generasi muda.

Dalam perspektif Raymond Williams, reproduksi budaya menyoroti bagaimana kebudayaan dibentuk, dijalankan dan diwariskan melalui kehidupan sehari-hari masyarakat, bukan semata-mata dihasilkan oleh kelompok elite. Williams memandang budaya sebagai praktik sosial yang hidup dalam aktivitas keseharian, relasi sosial, serta institusi-institusi yang berada dekat dengan masyarakat. Keberadaan sanggar budaya seperti Sanggar Si Pitung dapat dipahami sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya proses reproduksi budaya Betawi.

Dalam konteks sanggar Si Pitung Rawa Belong, kegiatan seperti pelatihan pencak silat, pertunjukan palang pintu, seni tari dan hadroh, adalah bentuk konkret dari reproduksi budaya. Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi dan nilai-nilai budaya lokal dipertahankan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Selain itu, perayaan hari besar Islam, adaptasi sosial media, dan penggunaan alat musik modern dalam pertunjukan lenong menunjukkan bahwa kebudayaannya tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman, hal tersebut sejalan dengan konsep reproduksi budaya Williams yang menekankan bahwa reproduksi budaya selalu melibatkan proses transformasi dan pembaruan.

Analisis Reproduksi budaya dalam pendekatan Raymond Williams menyoroti bagaimana budaya sehari-hari dan kegiatan yang dilakukan oleh elitisme pada aspek sanggar budaya seperti sanggar Si Pitung Rawa Belong. Williams menekankan bahwa budaya tidak hanya diproduksi oleh elit, tetapi juga melalui praktek-praktek sehari-hari masyarakat. Dalam konteks ini, kegiatan seperti

pelatihan pencak silat, lenong, tari betawi, palang pintu, kesenian hadroh, dan lain-lain merupakan contoh bagaimana budaya diproduksi dan direproduksi dalam konteks masyarakat sehari-hari.

Namun demikian, dinamika sosial dan relasi kekuasaan juga menjadi bagian dari proses reproduksi budaya. Misalnya, penggunaan alat musik modern dalam pertunjukan lenong atau upaya adaptasi pemasaran melalui media sosial memberikan pengaruh pada aksesibilitas yang mungkin lebih terbuka bagi golongan tertentu dalam masyarakat, seperti kalangan yang lebih berpendapatan tinggi.

Oleh karena itu, dalam analisis ini, memperhatikan bagaimana kegiatan-kegiatan tersebut mempengaruhi reproduksi budaya, baik dalam konteks kegiatan sehari-hari masyarakat maupun dalam dinamika institusi, teknologi, dan kepentingan sosial-ekonomi. Dalam hal ini, reproduksi budaya dapat dipahami sebagai proses yang terus berlangsung, bersifat dinamis dan selalu beradaptasi dengan perubahan sosial.

Sanggar Betawi Si Pitung Rawa Belong adalah sanggar kebudayaan yang terletak di Rawa Belong, Jl. Yusuf Rt. 004/011 No. 8 Kelurahan Sukabumi Utara, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Sanggar Si Pitung sudah berdiri sejak tanggal 5 Mei 1995 dan sudah berbadan hukum (Akte Notaris Mohamad Rifat Tadjoedin, SH No. 06 tanggal 03 Agustus 2010). Sejak tahun berdirinya tersebut dilansir dari *website* resmi Sanggar Si Pitung sudah aktif menjadi *icon* keberlanjutan seni budaya Betawi mulai dari tampil di berbagai acara televisi hingga mendapatkan berbagai penghargaan atas kepeduliannya dalam

mengembangkan, mentransformasikan serta menyebarluaskan seni budaya Betawi. Pimpinan sanggar Si Pitung ini adalah putra Betawi asli yang bernama HB bertekad untuk terus mewariskan nilai budaya Betawi, karena melihat seiring dengan berjalannya waktu dan globalisasi yang terjadi sekarang ini sedikit banyak telah mempengaruhi kecintaan masyarakat terhadap budaya tradisional, jika hal ini dibiarkan terus menerus maka kesenian tradisional khas Betawi di Jakarta akan hilang seiring dengan berjalannya waktu.

Rawa Belong merupakan wilayah yang mayoritas warganya adalah orang Betawi, upaya reproduksi kebudayaan Betawi diwujudkan dengan memfasilitasi kegiatan positif yaitu menghidupkan kembali praktik kebudayaan betawi di sanggar Si Pitung untuk menanamkan kecintaan masyarakat pada budaya tradisional sejak dini melalui berbagai kegiatan dan pelayanan kesenian Betawi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat judul “Reproduksi Kebudayaan Betawi” (Studi Kasus: Upaya Sanggar Si Pitung Rawa Belong dalam Mereproduksi Kebudayaan Betawi)”

1.2 Permasalahan Penelitian

Sanggar Betawi Si Pitung Rawa Belong adalah sanggar kebudayaan yang terletak di Rawa Belong, Jl. Yusuf Rt. 004/011 No. 8 Kelurahan Sukabumi Utara, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan pengembangan kebudayaan seperti silat cingkrak, palang pintu, lenong, menari, musik Betawi bahkan menyediakan paket pelaminan khas Betawi, makanan dan minuman Betawi serta berbagai cendramata khas Betawi seperti gantungan kunci ondel-ondel dan lain sebagainya, ditengah lingkungan masyarakat yang

sudah mulai tergerus oleh perkembangan zaman menjadikan sanggar tersebut sebagai sarana memberdayakan masyarakat dalam mereproduksi kebudayaan betawi yang mulai tergerus oleh perkembangan zaman dan menjadi tempat para masyarakat mengeksplorasi potensi diri mereka dengan mengikuti kegiatan positif seperti menghidupkan kembali praktik budaya. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana Sanggar Si Pitung Rawa Belong tersebut mereproduksi kebudayaan betawi di tengah perkembangan zaman di ibu kota. Untuk itu penelitian ini akan menggunakan konsep teori Reproduksi Budaya dengan perspektif Raymond Williams untuk melihat bagaimana reproduksi budaya Betawi yang dilakukan oleh Sanggar Si Pitung Rawa Belong dalam mereproduksi kebudayaan. Maka dari itu penulis telah merumuskan sejumlah pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi Sanggar Si Pitung Rawa Belong dalam mereproduksi kebudayaan Betawi?
2. Bagaimana reproduksi kebudayaan Betawi oleh Sanggar Si Pitung Rawa Belong berlangsung?
3. Bagaimana implikasi dari berbagai bentuk reproduksi budaya yang dilakukan oleh Sanggar Si Pitung Rawa Belong terhadap keberlanjutan kebudayaan Betawi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, untuk menganalisis dan memahami proses pewarisan serta keberlangsungan reproduksi budaya Betawi di Sanggar Si Pitung Rawa Belong. Adapun tujuan penelitian ini

adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan latar belakang Sanggar Si Pitung Rawa Belong dalam melakukan reproduksi kebudayaan Betawi
2. Untuk mendeskripsikan reproduksi kebudayaan Betawi yang dilakukan oleh Sanggar Si Pitung Rawa Belong
3. Untuk mendeskripsikan implikasi dari berbagai bentuk reproduksi budaya yang dilakukan oleh Sanggar Si Pitung Rawa Belong terhadap keberlanjutan kebudayaan Betawi

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah dan memperluas tema kajian Sosiologi Kebudayaan, khususnya yang berkaitan dengan reproduksi kebudayaan Betawi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang sosiologi kebudayaan mengenai reproduksi kebudayaan Betawi

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi instansi atau lembaga yang bergerak dalam bidang

kebudayaan dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola Sanggar Betawi Si Pitung dalam rangka meningkatkan upaya reproduksi kebudayaan Betawi di Sanggar Si Pitung Rawa Belong

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam membantu proses penelitian ini penulis menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis berupa literatur-literatur yang terdiri dari buku, disertasi, jurnal nasional dan jurnal internasional. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini pertama, membahas mengenai dinamika budaya Betawi, dan Reproduksi budaya Betawi.

Pertama, Dinamika Budaya Betawi, Studi penelitian yang ditulis oleh Heru Erwantoro, menyajikan jawaban dari pertanyaan “*Siapakah Etnis Betawi Itu*” yang dijelaskan oleh beberapa tokoh, yaitu Lance Castles, ia menjelaskan sejak Belanda mendirikan kota Batavia pada tahun 1619, penduduk kota Batavia bukanlah penduduk yang berasal dari orang-orang Jawa, melainkan diisi dengan penduduk yang berasal dari wilayah-wilayah yang jauh dari Batavia. Diantaranya adalah orang Tionghoa atas dorongan kebijakan Jan Pieterszoon Coen dan para penduduk bebas lainnya yaitu orang-orang “Moor” (orang muslim dari India Selatan), Melayu, Bali, Bugis, dan Ambon. Namun, populasi orang Batavia tersebut tetap kalah besar jika dibandingkan dengan para budak yang pada awalnya dibawa oleh Belanda. Orang-orang bebas di Batavia yang berasal dari berbagai macam kelompok etnis pada umumnya bertempat tinggal di kampung-kampung (wijken)

yang disediakan untuk mereka.⁷ Beberapa peristiwa seperti penunjukan seorang Jawa mengepalai Kampung Bugis pada akhir abad ke-18 dan reorganisasi milisis berdasarkan wilayah dan bukan kelompok etnis pada tahun 1828 mencerminkan semakin melunturnya identitas suku bangsa di Batavia. Semuanya melebur dengan orang-orang Jawa sehingga mereka telah banyak mengadopsi adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan Orang Jawa. Kemudian Pada tahun 1923, Mohammad Hoesni Thamrin mendirikan *Kaoem Betawi* sebagai sebuah organisasi kesukuan (sebagaimana Pasundan, Serikat Ambon, Persatuan Minahasa dan sebagainya), berdasarkan kepada populasi penduduk Jakarta asli”.⁸

Tokoh-tokoh lainnya Ridwan Saidi, M. Junus Melalatoa, Bondan Kanumoyoso, dan Susan Balckburn. Secara garis besar semua pakar itu sepakat bahwa etnis Betawi merupakan etnis yang lahir dari bercampuran berbagai macam suku bangsa yang berasal dari wilayah Nusantara bahkan bangsa seperti Portugis, India, Cina, Arab, Belanda dan sebagainya.⁹

Kedua, mengenai Reproduksi Budaya, Salah satunya adalah penelitian yang ditulis oleh Aska Nur. Penelitian ini membahas bagaimana reproduksi budaya terjadi dalam suatu cerita novel yang menggambarkan suatu realitas kehidupan sosial. Reproduksi budaya lahir karena adanya proses pertemuan antara budaya lama dan budaya baru yang saling mempengaruhi. Selain itu, reproduksi budaya juga dapat terjadi karena perubahan wilayah, latar belakang sosial, dan latar belakang budaya, yang memberi warna pada identitas kelompok dan etnik. Dalam

⁷ Heru Erwantoro, 2014, Etnis Betawi: Kajian Historis, *Jurnal Patanjala*, Vol.6, NO.1 (2013), hlm. 5

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid*, Hlm. 13

penelitian ini, Aska Nur menemukan bahwa adanya hubungan dialektis antara habitus lama dan baru, arena (lapangan) lama dan baru atau adanya keengganan aktor untuk kembali ke kehidupan lama tetapi juga enggan untuk menjalani kehidupan baru. Sehingga membuat Pip atau aktor dalam novel ini memasuki fase kehidupan baru dengan membawa budaya lamanya dan bertemu dengan budaya masa kini. Reproduksi budaya yang dialami oleh aktor utama dalam novel *The Great Expectations* karya *Charles Dickens* ini menyiratkan bahwa modal pendidikan sangat penting dalam kehidupan sosial.

Kemudian jurnal penelitian berjudul "Reproduksi Budaya dalam Pentas Kesenian Tradisional di Balai Soedjatmoko" yang ditulis oleh Rosyid Nukha. Reproduksi budaya diartikan sebagai pelestarian nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi lain. Tujuan dari kajian ini untuk mengetahui proses reproduksi budaya yang terjadi dan mengetahui aktor yang terlibat dalam pementasan kesenian tradisional di Balai Soedjatmoko Surakarta. Bentuk reproduksi budaya dalam pementasan kesenian tradisional di Balai Soedjatmoko nampak pada even Keroncong Bale, Macapat Soedjatmakan, dan Klenengan Selasa Legen. Penggunaan pakem yang baku serta penggunaan simbol dan penyampaian makna dalam pementasan tersebut menjadi unsur yang terjadi dalam proses reproduksi budaya. Dalam proses reproduksi kesenian tradisional tersebut pihak yang terlibat dalam aktivitas kesenian ini melakukan serangkaian mekanisme mulai dari perencanaan, pengorganisasian hingga pementasan sebagai pergerakannya.

Penelitian sejenis lainnya yaitu penelitian yang ditulis oleh Fani Dila Sari dan Beni Andika yang berjudul "Pewarisan Seni Rapa'i dabo'ih sebagai Reproduksi

Budaya di Perkampungan Bekas Evakuasi Pasca tsunami Aceh". Penelitian ini dilakukan disalah satu daerah yang dijadikan tempat evakuasi untuk korban tsunami. Penulis tertarik dalam melihat adanya praktik-praktik kesenian yang merupakan seni pertunjukan yang berkembang di Pulo Aceh sebelum masa tsunami, yakni Rapa'i dabo'ih. Proses mempertahankan identitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat korban pasca tsunami sekaligus mempertahankan eksistensi kebudayaan asalnya inilah yang dimaksud reproduksi budaya. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Reproduksi Budaya pada Kesenian Rapa'i Dabo'ih Grup Bungong Sitangkee diantaranya adalah migrasi pendiuduk, usaha pewarisan budaya, dukungan organisasi swasta yaitu salah satunya adalah CARE, dan Rapa'i sebagai ruang kreatif seni pertunjukan di Aceh. Terdapat beberapa perbedaan pertunjukan Rapa'i dabo'ih Pulo Aceh yang merupakan tempat asalnya dengan yang diperkampungan CARE. Hal tersebut membangun hubungan dialektis antara struktur objektif dengan fenomena subjektif. Proses reproduksi budaya yang dilakukan adalah adanya sejumlah perubahan untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Perubahan ini terlihat dari pemaknaan tradisi Rapa'i Dabo'ih yang awalnya digunakan sebagai ajang kompetisi antar grup dengan berbalas pantun dan syair selawat, kini berubah hanya dipertunjukan untuk hiburan saja.

Penelitian yang juga membahas mengenai reproduksi budaya yang juga menjadi tinjauan penelitian sejenis yang penulis gunakan yaitu penelitian yang ditulis oleh Simran Ganjoo Sunil K. Verma yang berjudul *Role of Cultural Capital and Cultural Reproduction on Youth Development in India: A Generational*

Perspective. Penelitian ini melihat reproduksi nilai-nilai budaya dari pusat kota New Delhi, Kolkata, dan Mumbai mengenai keadaan perkembangan pemuda di India yang dilihat pula pada persepsi orang dewasa tua India. Teori reproduksi nilai-nilai budaya yang diterapkan pada penelitian ini adalah tentang perspektif antargenerasi. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa populasi yang lebih tua (berusia 65 tahun ke atas) melihat adanya pergeseran dalam hubungan antargenerasi mereka dengan orang yang lebih muda. Namun dalam mentransmisikan nilai-nilai yang sudah ada para orang tua tidak serta merta ingin menggunakan otoritas dan posisi mereka sebagai “sesepuh” dalam keluarga untuk berhubungan dengan anak mudanya atau secara paksa mentransmisikan nilai-nilai kepada mereka. Generasi orang tua tidak ingin memaksakan nilai-nilai budaya mereka kepada generasi muda keluarganya dengan cara menyuruhnya secara tegas, melainkan memasukkan nilai-nilai itu ke dalam perilaku mereka secara tidak langsung dan mempraktikkan apa yang mereka khotbahkan. Orang tua berpikir bahwa pemuda saat ini tumbuh dengan sangat cepat, namun belum diiringi dengan perkembangan positif mereka. Generasi muda berada di dunia yang lebih maju secara teknologi, hal tersebut membantu mereka melakukan tugas dengan mudah dan menciptakan peluang yang lebih baik daripada generasi "berpengalaman" mereka.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, generasi tua tetap menempatkan otoritas sosialisasi pada orang tua; orang tua ingin tetap menjadi agen sosialisasi sekunder di dalam keluarga dan membiarkan orang tua menjadi sumber utama tetapi tidak secara memaksakan pula mentransmisikan nilai-nilai kepada

generasi muda. Selain itu, Lansia melihat adanya pendidikan sebagai aspek yang relevan dalam sosialisasi dan pembangunan juga. Sistem pendidikan berperan dalam reproduksi budaya dasar yang meningkatkan modal budaya seseorang.

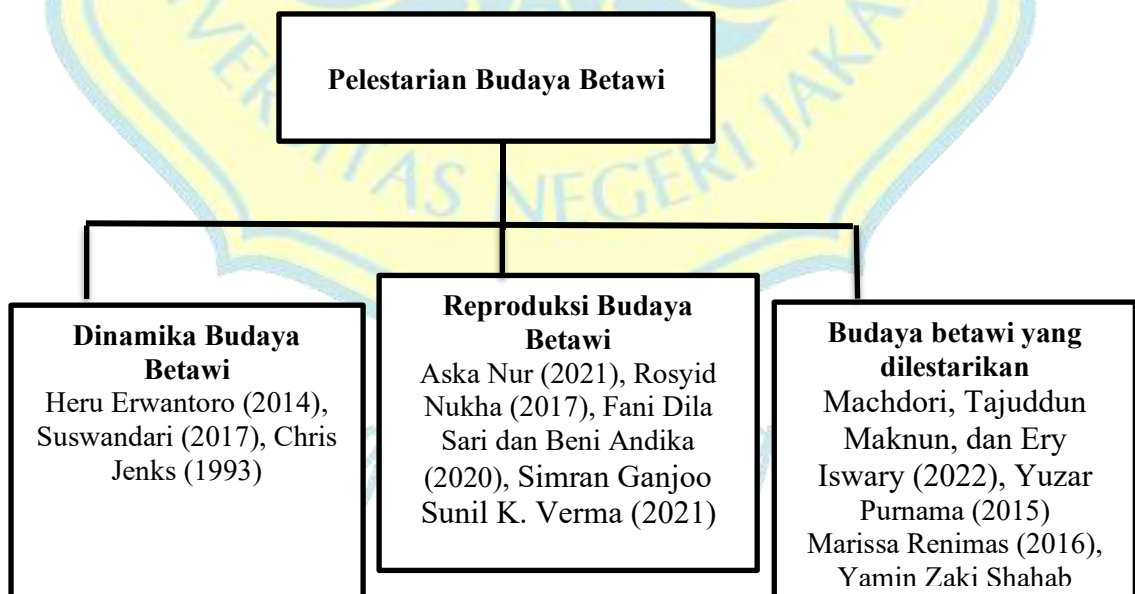
Ketiga, tentang budaya-budaya Betawi yang dilestarikan, yaitu penelitian yang ditulis oleh Yuzar Purnama. Penelitian ini mengupas peran sanggar dalam menjaga kelestarian tradisional pada sanggar Betawi yang berada di wilayah paling modern di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya mengambil satu sanggar sebagai subjeknya melainkan 5 sanggar dengan kriteria kesenian tradisional yang masih eksis yaitu topeng Betawi, kesenian tradisional tanjidor dan kesenian tradisional dari kalangan bawah yaitu topeng blantek¹⁰. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa peran sanggar dalam kesenian tradisional adalah sebagai wadah/tempat bernaung sejumlah seni budaya, sebagai media edukasi baik pendidikan maupun latihan, sebagai media hiburan bagi masyarakat sekitar dan peminat seni, sebagai tempat mengatur strategi seputar seni yang ditekuni sebagai tempat bersilaturahmi.

Penelitian sejenis lainnya yaitu penelitian yang ditulis oleh Machdori, dkk. Penelitian ini membahas mengenai tradisi ngarak barong atau ondel-ondel. Barongan merupakan hasil karya seni Betawi kuno berupa sepasang boneka raksasa berbentuk sederhana lengkap dengan tim musik pengiring. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat pagelaran budaya Barong pada ritual satu tahun sekali di hari raya Idul Fitri di Kampung Sawah Bekasi, khususnya di Kampung

¹⁰ *Op. cit*, Yuzar Purnama, Hlm.462

Sawah, yang sudah hampir punah bisa kembali bangkit¹¹. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa strategi mempertahankan kesenian ondel-ondel Betawi di Era Globalisasi ini dapat dilakukan dengan dua strategi yaitu *Culture experience* atau melakukan pelestarian budaya dengan terjun langsung kedalam proses kebudayaan tersebut dan *Culture knowledge*, yaitu memberikan informasi terhadap masyarakat tentang kebudayaan, terutama kesenian ondel-ondel Betawi. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan edukasi terhadap kebudayaan sehingga masyarakat maupun generasi muda dapat memahami informasi dan menumbuhkan kesadaran budaya. Dalam penelitian ini juga menunjukan bagaimana budaya Betawi mengalami transformasi makna dari yang awalnya sebagai ritual sakral, kini ondel-ondel menjadi ikon hiburan dan identitas Jakarta.

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



¹¹ Machdori, Tajuddun Maknun, dan Ery Iswary, 2022, Ngarak Barong, Tradisi Lebaran Betawi dan Strategi Pemerintahan Budaya Masyarakat Etnis Betawi di Kampung Sawah Betawi: Kajian Semiotika, *Jurnal Ilmu dan Budaya*, Vol. 43, No.2, Hlm. 231

(Sumber: Analisis Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil studi penelitian sejenis yang penulis gunakan dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan mengenai posisi penelitian skripsi ini. Penelitian ini akan melakukan penelitian untuk menjelaskan mengenai pentingnya mereproduksi suatu kebudayaan, khususnya kebudayaan Betawi. Penulis akan melakukan penelitian untuk menjelaskan proses reproduksi kebudayaan Betawi melalui peran sanggar budaya, khususnya Sanggar Si Pitung Rawa Belong. Peneliti juga akan melakukan penelitian untuk menjelaskan bagaimana reproduksi budaya Betawi yang dilakukan Sanggar Si Pitung Rawa Belong berdampak pada keberlanjutan eksistensi budaya Betawi untuk generasi muda.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan studi penelitian-penelitian sebelumnya yang pada umumnya membahas kebudayaan Betawi dalam perspektif pelestarian budaya, kesenian tradisional dan identitas etnis saja. Selain itu, mayoritas studi penelitian sebelumnya menggunakan perspektif teori reproduksi budaya yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Dalam Pandangan Bourdieu, reproduksi budaya sering dipahami sebagai proses pelanggaran ketimpangan sosial dan berfokus pada bagaimana budaya menjadi alat reproduksi kelas sosial dan dominasi simbolik. Berbeda dengan penelitian ini yang secara khusus berfokus pada bagaimana budaya Betawi direproduksi, diwariskan, diadaptasi, dan ditransformasikan melalui aktivitas sosial yang dilakukan sanggar. Penelitian ini juga menggunakan perspektif yang berbeda, yaitu menggunakan teori reproduksi budaya yang dikemukakan oleh Raymond Williams. Menurut Williams budaya tidak hanya dipahami sebagai warisan yang dijaga, melainkan juga sebagai praktik

sosial yang terus diproduksi ulang dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, penelitian ini berfokus tidak hanya pada upaya mempertahankan budaya, melainkan pada bagaimana Sanggar Si Pitung Rawa Belong menjadi institusi budaya yang berperan sebagai pendidikan informal, menjalankan kaderisasi, melakukan adaptasi teknologi, serta pembentukan identitas budaya Betawi di tengah perubahan zaman.

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual disusun sebagai landasan berpikir yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antar konsep dalam penelitian. Dalam penelitian ini, konsep reproduksi budaya dalam perspektif Raymond Williams digunakan sebagai dasar kerangka konseptual untuk menganalisis proses reproduksi budaya Betawi oleh Sanggar Si Pitung Rawa Belong yang diharapkan dapat menjadi arah analisis penelitian agar lebih sistematis dan selaras dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan.

1.6.1 Kebudayaan Betawi sebagai Warisan Budaya

Dalam kehidupan sehari-hari individu hidup dengan pola kehidupan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Untuk melihat adanya perbedaan-perbedaan tersebut memerlukan satu sudut pandang yaitu sudut pandang kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai lensa untuk melihat sesuatu secara terfokus dan tajam agar perbedaan pola kehidupan yang terjadi dimasyarakat dapat diartikan dengan sebagaimana mestinya. Kebudayaan seringkali diartikan secara sederhana oleh orang awam bahwa kebudayaan hanya terbatas pada seni, lebih dari itu kebudayaan bukan sekedar seni tetapi melebihi seni itu sendiri bahwa kebudayaan meliputi sebuah jaringan kerja dalam kehidupann antarmanusia.

Kebudayaan itu memengaruhi nilai-nilai yang dimiliki manusia, bahkan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia¹².

Dalam bahasa sansekerta budaya atau kebudayaan yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colore* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani¹³. Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, budaya (culture) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak.

Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal¹⁴.

Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsp alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh

¹² Alo Liliweri, 2003, *Makna budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: LKiS, Hlm. 7

¹³ Abdul Wahab Syakhrani, 2022, *Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar*, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang bersifat Universal, *Cross-border*, 5(1), Hlm. 782-783

¹⁴ *Ibid*, Hlm. 784

sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok¹⁵. Budaya dapat dilihat sebagai akumulasi selama suatu periode kehidupan seseorang karena budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana mempengaruhi struktur fisik dan lingkungan sosial masyarakat. Secara tidak sadar sebagian besar pengaruh budaya terhadap kehidupan manusia tidak disadari. Mungkin pengaruh suatu budaya salah satunya dapat dipahami dengan membandingkannya dengan komputer elektronik, komputer diprogram untuk melakukan sesuatu, suatu budaya pun memprogram untuk melakukan sesuatu dan menjadikan masyarakat apa adanya. Budaya juga secara pasti mempengaruhi sejak dalam kandungan hingga mati-dan bahkan setelah matipun akan dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya masing-masing.

Menurut Melville J. Hetskovits unsur-unsur kebudayaan terdiri dari empat unsur, yaitu alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga dan kekuasaan politik. Dan Menurut Bronislaw Malinowski unsur-unsur kebudayaan diantaranya sistem norma yang ada dimasyarakat, organisasi ekonomi, alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, dan organisasi politik. Melalui *Universal Categori of Culture*, Kluckholn merumuskan 7 unsur kebudayaan yang universal, yaitu sistem teknologi atau peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, system produksi, dan lainnya), sistem kemasyarakatan atau sistem sosial (kekerabatan, organisasi politik, dll), bahasa (lisan dan tulisan), kesenian (seni rupa, musik, gerak, dsb), sistem pengetahuan,

¹⁵ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, 2009, *Komunikasi Antar budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Hlm. 18

dan religi (sistem kepercayaan)¹⁶

Kebudayaan secara turun temurun akan terus berproses dan diwariskan dari generasi ke generasi seperti yang dikatakan Clifford Gertz bahwa kebudayaan merupakan pola dari makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis¹⁷

1.6.2 Peran Sanggar dalam Mereproduksi Budaya Betawi

Dalam kondisi globalisasi budaya saat ini penyebaran dan perkembangan kebudayaan Betawi tentunya mengalami proses produksi dan reproduksi. Reproduksi secara sederhana berasal dari kata "re" yang berarti kembali dan "produksi" adalah proses membentuk atau menciptakan sesuatu. Jadi, reproduksi dapat diartikan sebagai proses pembentukan atau penciptaan sesuatu kembali. Dalam konteks yang lebih umum reproduksi dapat merujuk pada berbagai proses, dalam ilmu sains reproduksi adalah proses pembentukan individu baru dari individu yang sudah ada dalam populasi. Sedangkan dalam ilmu sosial masyarakat, istilah reproduksi dapat digunakan dalam berbagai konteks, diantaranya adalah reproduksi sosial dan reproduksi budaya.

Dengan demikian, reproduksi kebudayaan merupakan pembentukan atau penciptaan kembali suatu kebudayaan dalam masyarakat melalui transmisi nilai-nilai tradisi, cerita, kepercayaan dan praktik budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Praktik-Praktik kebudayaan akan senantiasa mengalami proses

¹⁶ Rakhmat Hidayat, 2010, Pengembangan Perkampungan Budaya Betawi dari Condet ke Srengseng Sawah, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 5, Hlm. 564

¹⁷ Clifford Geertz, 1973, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, New York: Basic Books, hlm.89

reproduksi, rekonstruksi, bahkan komodifikasi atas resiko bergulirnya modernitas¹⁸.

Kebudayaan Betawi kental dengan nilai-nilai islami, berbagai macam kegiatan masyarakat dilandaskan pada nilai-nilai tersebut. Seiring dengan berkembangnya zaman yang mengalami berbagai modernisasi. Pengemasan nilai-nilai islami tersebut pun ikut dikemas atau diproduksi kembali dengan bentuk kesenian yang lebih dapat diterima oleh anak muda zaman sekarang dan tetap terlihat modern jika diperuntukan atau digunakan pada kegiatan seremonial budaya betawi.

Proses reproduksi budaya tersebut tidak terlepas dari apa yang dikatakan oleh Raymond Williams. Raymond Williams (1921-1988) merupakan seorang kritikus budaya, sosiolog, dan pemikir Marxis asal Wales.¹⁹ Pemikirannya lahir sebagai respons terhadap pandangan yang memandang budaya hanya sebagai hasil karya seni atau tradisi yang diwariskan oleh kelompok elit. Menurut Williams, budaya tidak dapat dipahami hanya sebagai produk estetika, melainkan sebagai seluruh cara hidup (*a whole way of life*) yang dibentuk melalui praktik sosial, pengalaman sehari-hari, serta relasi kekuasaan yang berlangsung di masyarakat.²⁰

Dalam bukunya yang berjudul "*Culture*", Raymond Williams menekankan ada 7 konsep yang harus diperhatikan dalam mempelajari budaya. Konsep yang pertama yaitu *institution* atau institusi. Institusi memiliki peran penting dalam

¹⁸ Rosyid Nukha, 2017, Reproduksi Budaya dalam Pentas Kesenian Tradisional di Balai Soedjatmoko, *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1), Hlm. 46

¹⁹ Phil O'Brien, 2028, *The Bloomsbury Handbook of Literary & Cultural Theory*, London: Bloomsbury, Hlm. 738

²⁰ Raymond Williams, 1958, *Culture and Society: 1780-1950*. London: Chatto & Windus, Hlm. 16

memperhitungkan keragaman budaya yang ada pada masa lalu dan masa kini.²¹ Dalam bukunya yang lain yaitu *Marxism and Literature*. Williams mengatakan bahwa institusi adalah organisasi dan praktik spesifik yang teridentifikasi serta terlibat dalam produksi, reproduksi dan distribusi praktik budaya.²² Dengan demikian, institusi dipahami sebagai salah satu elemen penting dalam memahami bagaimana budaya diproduksi dan direproduksi dalam masyarakat. Tidak hanya sebagai lembaga formal melainkan juga mencakup keseluruhan praktik sosial yang memungkinkan aktivitas budaya berlangsung.

Institusi juga berfungsi sebagai kerangka struktural yang mengatur proses produksi dan distribusi makna dalam kehidupan sosial, . Williams juga menyatakan bahwa institusi berkaitan erat dengan mekanisme seleksi budaya yaitu menentukan makna dan praktik tertentu yang akan dipertahankan dan diwariskan.²³ Secara konseptual, institusi dalam pemikiran Williams dipahami sebagai struktur sosial yang terorganisir dimana didalamnya mengatur praktik budaya dan memungkinkan produksi serta distribusi makna dalam masyarakat. Institusi memiliki beberapa fungsi penting, yaitu menjadi wadah untuk menjaga keberlanjutan budaya, mengatur berjalannya produksi dan reproduksi budaya, dan menentukan legitimasi budaya.

Konsep Kedua, yakni *formations* atau proses pembentukan kelompok kecil. Dalam proses ini, kelompok ataupun organisasi yang bergerak dalam bidang seni, berperan dalam mendukung, mengembangkan, dan mempresentasikan karya seni,

²¹ Raymond Williams, 1981, *Culture*, Cambridge: Fontana Paperbacks, Hlm. 38

²² Raymond Williams, 1977, *Marxism and Literature*, Oxford: Oxford University Press, Hlm. 117

²³ *Ibid.*,

ide dan tradisi tertentu. Raymond Williams pun membagi organisasi kelompok seni berdasarkan tipenya yakni formal dan informal. Pada tipe formal, organisasi memiliki struktur dengan keanggotaan resmi, sedangkan pada tipe informal tidak ada aturan dan keanggotaan resmi sehingga lebih berupa asosiasi berdasarkan minat.²⁴

Berkaitan dengan hubungan eksternal dalam formasi budaya, terdapat tiga jenis relasi eksternal. Tiga jenis relasi tersebut meliputi spesialisasi yang berfokus pada teknik atau tradisi tertentu, alternatif yang berperan dalam menyediakan gaya baru yang tidak diterima institusi, dan oposisi yang melawan institusi budaya atau kondisi sosial dominan.²⁵

Konsep ketiga yakni *means of production* atau alat produksi, yang merupakan berbagai alat yang digunakan untuk menciptakan karya budaya. Raymond Williams membagi jenis produksi menjadi dua macam yakni material dan kultural. Jenis budaya material adalah budaya yang memproduksi berbagai pangan, alat, tempat tinggal. Sedangkan, pada jenis produksi kultural lebih mengarah pada hal yang artistik, seperti seni, lagu, puisi, dan tari.²⁶

Perlu diperhatikan bahwa baik jenis produksi material maupun produksi kultural tetap membutuhkan alat-alat material. Ini dapat terlihat pada puisi atau tari, yang dalam produksinya hanya membutuhkan tubuh manusia dan kemampuan berbicara. Namun, pada jenis produksi kultural lainnya, seperti lukisan dan patung tetap memerlukan alat produksi material yakni kanvas dan batu. Williams pun

²⁴ Raymond Williams, *Culture*, Hlm. 68

²⁵ *Ibid*, Hlm. 70

²⁶ *Ibid*, Hlm. 88

menekankan bahwa perkembangan sosial telah membawa perubahan pada cara manusia dalam menggunakan kemampuan fisik mereka, seperti berbicara dan menari.²⁷

Konsep Keempat yakni *identifications* atau identifikasi, yang mempelajari tentang berbagai faktor dalam memahami sebuah budaya. Pada pemikiran Williams, terdapat empat alasan mengapa seni dapat tetap lestari di masyarakat, yakni adanya kepercayaan, nilai, norma dan simbol dalam seni tersebut. Konsep Kelima yakni *forms* atau bentuk seni yang menunjuk pada cara seni disajikan ke masyarakat.

Konsep Keenam yakni *reproduction*, mengacu pada bagaimana sebuah budaya dipertahanan, dan diproduksi kembali dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam reproduksi, budaya tidak hanya dilestarikan saja, tetapi mengalami replikasi dan inovasi. Konsep Ketujuh yakni *organization*, yang berfokus pada bagaimana budaya dikelola dalam sebuah struktur ataupun lembaga yang ada dalam masyarakat.²⁸

Ketujuh konsep tersebut digunakan sebagai landasan analisis dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana kebudayaan Betawi direproduksi melalui keberadaan Sanggar Si Pitung Rawa Belong. Melalui Konsep-konsep tersebut, penulis berupaya memahami bahwa reproduksi budaya tidak hanya berkaitan dengan pewarisan tradisi, melainkan di dalamnya juga terdapat relasi sosial, institusi, sarana produksi budaya, serta dinamika perubahan yang menyertainya. Meskipun Demikian, berdasarkan hasil temuan penulis di lapangan, terdapat tiga

²⁷ *Ibid*

²⁸ *Ibid*, Hlm. 30-31

konsep yang lebih dominan karena paling sering ditemukan dalam aktivitas, struktur, serta strategi yang dijalankan oleh sanggar dan paling relevan dalam menjelaskan proses reproduksi kebudayaan Betawi di Sanggar Si Pitung Rawa Belong. Ketiga konsep tersebut yaitu institusi, *means of production* atau alat produksi, dan reproduksi yang kemudian menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Konsep institusi terlihat dari fungsi Sanggar Si Pitung Rawa Belong sebagai ruang sosial yang berperan menjaga, menyebarkan, mengatur dan mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Konsep *means of production* atau alat produksi terlihat melalui penggunaan sarana dan media yang mendukung reproduksi budaya, seperti alat musik, kostum pertunjukan, ruang latihan, media sosial, serta relasi kerja sama dengan berbagai pihak. Konsep reproduksi terlihat melalui bentuk pewarisan nilai, pengetahuan, dan praktik budaya Betawi kepada generasi muda melalui kegiatan program-program sanggar seperti pelatihan silat, pertunjukan lenong, palang pintu dan berbagai kesenian lainnya.

Dalam konsep reproduksi budaya, terdapat 3 unsur penting didalamnya yang menjadikan konsep ini menjadi menarik. Pertama yaitu berkaitan dengan waktu atau temporal. Reproduksi budaya mengalami sebuah pergerakan dari satu perwujudan ke perwujudan budaya lainnya. Hal tersebut menandakan bahwa seiring berjalannya waktu, budaya dapat mengalami perubahan. Akan tetapi, perubahan yang terjadi pada budaya tidak harus tercermin dalam sebuah konteks

sejarah yang formal layaknya peristiwa sejarah.²⁹

Kedua, konsep reproduksi budaya bukanlah sebuah konsep yang selalu menghasilkan hal yang abstrak dan dogmatis. Artinya konsep reproduksi budaya pada kenyataannya dapat diuji dan dibuktikan dengan nyata terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, konsep reproduksi budaya memiliki sifat yang fleksibel karena menyesuaikan bukti yang ada dilapangan.

Terakhir, konsep reproduksi budaya sebagai sebuah proses budaya yang dapat diamati. Berbagai budaya yang ada di masyarakat akan sangat mungkin untuk direproduksi. Cara yang dilakukan dalam mereproduksi, yakni dengan meniru dan melanjutkan budaya yang ada dari satu generasi ke generasi.³⁰

Dalam konteks penelitian ini, teori reproduksi budaya Raymond Williams digunakan untuk menganalisis upaya sanggar Si Pitung Rawa Belong dalam mereproduksi budaya melalui berbagai aktifitas kelembagaan, penggunaan alat produksi budaya, serta proses pewarisan nilai dan praktik budaya kepada generasi muda. Meskipun penelitian ini memusatkan pembahasan pada tiga konsep paling kuat yang menjadi fokus utama dalam merepresentasikan realitas empiris di Sanggar Si Pitung Rawa Belong, konsep-konsep lainnya tetap digunakan sebagai unsur pendukung dalam analisis. Dengan demikian, penelitian ini tetap merujuk pada keseluruhan kerangka pemikiran Raymond Williams.

Reproduksi budaya dalam prosesnya selalu menyertakan unsur pelestarian atau pengulangan. Namun, penting untuk dipahami bahwa reproduksi budaya memiliki makna yang sangat kompleks. Kata “reproduksi” sendiri memiliki

²⁹ *Ibid*, Hlm. 183

³⁰ *Ibid*, Hlm. 184

perbedaan arti. Dalam seni dan teknologi, tepatnya sejak abad ke 19, reproduksi telah dimaknai sebagai salinan dari sesuatu, seperti salinan dokumen yang telah melalui mesin fotokopi. Ini berarti, reproduksi telah diartikan sebagai bentuk salinan asli yang akurat.³¹

Pengulangan atau reproduksi sangat mungkin terjadi pada budaya. Contohnya seperti berbagai tanda, aturan, dan kebiasaan yang ada di masyarakat, dapat bermakna jika hal tersebut terus digunakan dan dimaknai oleh masyarakat. Tidak hanya itu, bahasa, baik lisan maupun non-verbal pun demikian. Bahasa tidaklah berarti, jika tidak dipelajari dan digunakan oleh satu generasi ke generasi lainnya. Oleh karena itu, reproduksi mencakup bagaimana tradisi, bahasa dan praktik budaya dipertahankan dan diwariskan.

Reproduksi budaya memang dapat dimaknai sebagai pengulangan produksi dari suatu seni atau budaya. Akan tetapi, bentuk seni atau budaya yang diproduksi tidaklah selalu sama persis dengan bentuk awalnya. Reproduksi budaya berfokus pada bagaimana sebuah tradisi mengalami keberlanjutan dan mengadaptasi elemen-elemen yang ada di masa lalu. Pemilihan elemen ini tidaklah abstrak, tetapi dipengaruhi oleh hubungan sosial yang ada.³²

Reproduksi budaya dalam konteks kebudayaan Betawi juga dapat dipahami dengan cara yang serupa. Kebudayaan betawi, sebagai warisan budaya yang kaya, memiliki ciri khas tersendiri baik dari segi seni, tradisi maupun cara penyampaian. Meskipun nilai-nilai dan tradisi Betawi diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, proses reproduksi budaya ini tidak selalu

³¹ *Ibid*, Hlm. 185

³² *Ibid*, Hlm. 198

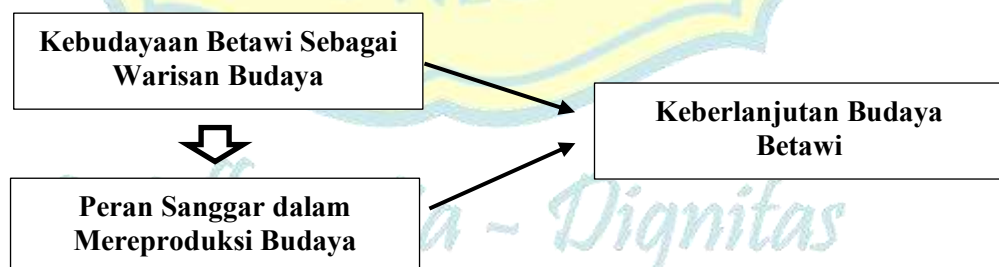
menghasilkan bentuk yang persis sama.

Setiap lembaga kebudayaan Betawi yang melestarikan budayanya tentu memiliki interpretasi dan cara yang berbeda dalam meneruskan tradisi tersebut, baik dalam seni, bahasa, maupun ritualnya. Selain perbedaan interpretasi, perkembangan zaman juga membawa pengaruh terhadap reproduksi kebudayaan Betawi. Akhirnya, kebudayaan Betawi mengalami reproduksi yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan preferensi masyarakat saat ini. Dengan demikian, reproduksi budaya Betawi menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya sebatas pengulangan tradisi, tetapi juga melibatkan adaptasi dan pengembangan agar tetap relevan dengan kebutuhan dan perubahan zaman.

1.6.3 Hubungan Antar Konsep

Berdasarkan dua konsep yang telah diuraikan, dalam penelitian ini penulis ingin melihat bagaimana hubungan antara kebudayaan Betawi sebagai warisan budaya dengan peran sanggar dalam mereproduksi budaya dapat berdampak pada keberlanjutan budaya Betawi.

Skema 1.2 Reproduksi Budaya Betawi



(Sumber: Analisis Peneliti, 2025)

Kebudayaan seringkali diartikan secara sederhana oleh orang awam bahwa kebudayaan hanya terbatas pada seni, lebih dari itu kebudayaan bukan sekedar seni

tetapi melebihi seni itu sendiri bahwa kebudayaan meliputi sebuah jaringan kerja dalam kehidupann antarmanusia. Kebudayaan juga tidak dapat dipahami hanya sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai praktik yang terus direproduksi melalui interaksi sosial, institusi dan media.

Oleh karena itu, reproduksi kebudayaan Betawi merupakan hasil dari upaya yang dilakukan oleh aktor-aktor budaya, salah satunya sanggar Si Pitung Rawa Belong dengan berbagai upayanya seperti pelatihan seni, pertunjukan, dan festival yang juga beradaptasi dengan media digital. Reproduksi budaya Betawi menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya sebatas pengulangan tradisi, tetapi juga melibatkan adaptasi dan pengembangan agar tetap relevan dengan kebutuhan dan perubahan zaman serta menghasilkan keberlanjutan kebudayaan Betawib tetap eksis, diterima dan relevan bagi masyarakat luas, khususnya generasi muda.

1.7 Metodologi Penelitian

Pelaksanaan penelitian didasari pada metodologi penelitian, yaitu landasan untuk menjelaskan pendekatan, metode, dan prosedur yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Pada penelitian ini, pemilihan metodologi disesuaikan dengan karakteristik permasalahan dan tujuan penelitian agar proses pengumpul, analisis, serta interpretasi data dapat dilakukan secara sistematis dan menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada sub bab ini uraian metodologi penelitian meliputi, pendekatan dan metode penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur analisis data, peran peneliti, triangulasi data dan sistematika penelitian.

1.7.1 Pendekatan Penelitian dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif lebih berfokus pada proses eksplorasi serta pemahaman makna pada perilaku individu maupun kelompok. Pendekatan kualitatif melihat realitas tidak hanya sebagai sesuatu yang dapat diamati saja, tetapi juga memandang realitas yang tidak tampak. Tidak hanya itu, pendekatan kualitatif tidak melakukan generalisasi, sehingga lebih berfokus pada pendalaman informasi hingga mendapatkan makna dari sebuah realitas. Dalam proses penelitian, pendekatan kualitatif pun berusaha mendapatkan jawaban dari suatu permasalahan.³³

Menurut Creswell, metode dalam pendekatan kualitatif dibagi menjadi lima macam, yaitu penelitian fenomenologis, naratif, etnografi, teori grounded dan studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian dimana penulis melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, proses, aktifitas, kejadian yang ditujukan kepada satu orang atau lebih. Dalam melakukan analisis terhadap suatu kasus, terdapat batasan berupa waktu dan aktivitas³⁴

Kasus yang diangkat dalam penelitian ini ialah pada Sanggar Si Pitung Rawa Belong yang berada di Rawa Belong, Jl. Yusuf Rt. 004/011 No.8 Kelurahan Sukabumi Utara, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Peneliti ingin melihat apakah ada pembaruan yang dilakukan oleh sanggar dalam melestarikan kebudayaan Betawi sebagai upaya dalam melakukan reproduksi kebudayaan

³³ Sugiono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Penerbit Alfabeta, Hlm.16

³⁴ Jhon. W. Creswell, 2015, *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm.26

Betawi. Adapun bentuk studi kasus yang digunakan yakni studi kasus deskriptif. Bentuk studi kasus deskriptif, digunakan untuk menggambarkan terjadinya reproduksi budaya pada kebudayaan Betawi.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Si Pitung Rawa Belong yang berlokasi di Rawa Belong, Jl. Yusuf Rt. 004/011 No. 8 Kelurahan Sukabumi Utara, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Peneliti melakukan pengamatan sejak Desember 2023 namun baru memulai rangkaian wawancara awal kepada ketua sanggar pada 17 Agustus 2024, namun karena satu dan lain hal peneliti baru melanjutkan proses wawancara selanjutnya kepada pengurus dan anggota sanggar pada 8 Juni 2025, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada informan triangulasi pada 30 Desember 2025. Selama rentang waktu dari wawancara satu ke wawancara berikutnya, peneliti melakukan transkrip hasil wawancara dan mengelola data hingga penelitian ini berhasil rampung pada 20 Juli 2026. Proses penelitian dan pengolahan data berjalan cukup lama karena terjeda dengan berbagai kesibukan peneliti di luar kegiatan penelitian.

1.7.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi namun lebih menggunakan istilah situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*).³⁵ Subjek dalam penelitian ini bertempat di Rawa Belong, Jl. Yusuf Rt. 004/011 No. 8 Kelurahan Sukabumi

³⁵ *Op.cit*, Sugiono, Hlm.297

Utara, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat, pelaku yang terlibat ialah ketua, pengurus dan pelatih serta anggota sanggar Si Pitung Rawa Belong dan aktivitas yang mereka lakukan sebagai bentuk upaya reproduksi kebudayaan.

Table 1.1 Karakteristik Informan Penelitian

No.	Nama	Posisi	Jumlah	Target Informasi
1.	HB (53 Tahun)	Ketua Sanggar Si Pitung Rawa Belong	1	- Awal mula terbentuknya Sanggar Si Pitung - Dinamika sanggar dan respon dari masyarakat - Tantangan dan hambatan yang dihadapi - Cara atau usaha yang dilakukan dalam mengatasi tantangan dan hambatan - Strategi yang digunakan - Keberhasilan dari strategi yang digunakan
2.	AK (50 Tahun)	Wakil ketua Sanggar Si Pitung Rawa Belong	1	- Latar belakang berdirinya Sanggar Si Pitung Rawa Belong - Faktor internal dan eksternal berdirinya Sanggar Si Pitung Rawa Belong
3.	ANF (21 Tahun)	Pengurus Sanggar Si Pitung Rawa Belong	1	- Program kerja sanggar - Program kerja bidang keagamaan - Struktur organisasi dan keanggotaan - Hak dan kewajiban anggota - Manfaat program keagamaan untuk anggota dan masyarakat
4.	MAN (21 Tahun)	Pengurus dan Pelatih Sanggar Si Pitung Rawa Belong	1	- Program kerja bidang humas - Struktur organisasi dan keanggotaan - Hak dan kewajiban anggota - Manfaat program humas

No.	Nama	Posisi	Jumlah	Target Informasi
				untuk anggota dan masyarakat
5.	MYA (18 Tahun)	Pengurus dan Pelatih Sanggar Si Pitung Rawa Belong	1	- Program kerja bidang Persilatan - Hak dan kewajiban anggota - Manfaat program bidang persilatan
6.	BMP (16 Tahun)	Anggota Sanggar Si Pitung Bila	1	- Alasan bergabung dengan sanggar Si Pitung - Keikutsertaan dalam program Sanggar Si Pitung Rawa Belong - Respon terhadap kegiatan Sanggar Si Pitung Rawa Belong
7.	FRR (17 Tahun)	Anggota Sanggar Si Pitung	1	- Alasan bergabung dengan sanggar Si Pitung - Keikutsertaan dalam program Sanggar Si Pitung Rawa Belong - Respon terhadap kegiatan Sanggar Si Pitung Rawa Belong
8.	SU (50 Tahun)	Tokoh Budaya Betawi	1	Sebagai sumber informasi terkait validasi upaya reproduksi budaya Betawi Sanggar Si Pitung - Pandangan terhadap Sanggar Si Pitung Rawa Belong - Relasi hubungan dengan sanggar Si Pitung Rawa Belong - Respon terhadap kegiatan-kegiatan sanggar Si Pitung Rawa Belong - Dampak kegiatan-kegiatan Sanggar Si Pitung Rawa Belong untuk masyarakat sekitar
9.	RA (34 Tahun)	Pembina Ekskul Silat SD Al Falah 2 (Sekolah	1	Sebagai sumber informasi terkait validasi upaya reproduksi budaya Betawi Sanggar Si Pitung - Pandangan terhadap

No.	Nama	Posisi	Jumlah	Target Informasi
		Binaan Sanggar Si Pitung)		Sanggar Si Pitung Rawa Belong - Relasi hubungan dengan sanggar Si Pitung Rawa Belong - Alasan memilih bekerjasama dengan Sanggar Si Pitung Rawa Belong - Respon terhadap kinerja pelatih - Dampak kegiatan ekstrakurikuler silat untuk siswa

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025)

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman (dalam Sugiyono, 2010), metode dasar yang diandalkan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data ialah observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi kepustakaan dan dokumentasi.³⁶ Penulis melakukan observasi untuk melihat secara langsung Sanggar Si Pitung yang terletak di Rawa Belong, Jl. Yusuf Rt. 004/011 No. 8 Kelurahan Sukabumi Utara, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Tujuan dari observasi ini ialah untuk mendapatkan data serta pendekatan secara langsung dengan subjek penelitian yang telah ditentukan.

Penulis juga melakukan wawancara mendalam dengan ketua dan beberapa pengurus serta anggota sanggar Si Pitung Rawa Belong. Wawancara dilakukan dengan mempersiapkan sejumlah pertanyaan untuk ditanyakan kepada informan. Wawancara mendalam dapat menjadi sumber data yang utama karena didapatkan

³⁶ Op.cit, Sugiono, Hlm. 12

secara langsung dari informan.

Kepustakaan dan dokumentasi merupakan sumber sekunder dalam penelitian ini. Penulis mencari sumber-sumber penelitian terdahulu yang terkait atau memiliki relevansi dengan topik penelitian ini. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku-buku, disertasi, jurnal nasional dan jurnal internasional. Dokumentasi juga penulis dapatkan beberapa dari internet, dikumentasi secara langsung dan dari subjek penelitian yang berkenan memberikan dokumentasi tambahan.

1.7.5 Prosedur Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap, diawali dengan proses pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada model interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman. Menurut Milles dan Huberman terdapat tiga langkah yang dapat dilakukan untuk menganalisis data kualitatif. yaitu reduksi data, *data display* atau penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Tahap pertama, Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi serta transformasi data yang didapatkan dari hasil wawancara, dan observasi.³⁷ Pada tahap ini, penulis memilih data yang relevan dengan fokus penelitian mengenai reproduksi budaya Betawi di Sanggar Si Pitung Rawa Belong. Menyisihkan data yang tidak relevan dan mengkategorikan data yang penting sesuai dengan tema spesifik seperti aspek tradisional yang

³⁷ Miles, Matthew B and A Michael Huberman, 1994, *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*, London: Sage publication, Hlm. 10

dipertahankan, bentuk inovasi, dan proses reproduksi budaya.

Tahap kedua, *data display* atau penyajian data adalah langkah setelah data direduksi kemudian dikumpulkan dalam bentuk yang terorganisir dan ringkas sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan.³⁸ Pada tahap ini data disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel maupun matriks. Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengorganisasikan hasil wawancara (*field note*), serta dokumentasi kegiatan sanggar ke dalam sub sub tema yang sistematis. Berdasarkan tahapan ini, gambaran secara utuh mengenai praktik reproduksi budaya yang dilakukan oleh Sanggar Si Pitung dapat terlihat jelas.

Tahap ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, makna dari data yang diperoleh sebenarnya sudah dapat dipahami sejak awal pengumpulan data, misalnya dengan melihat pola, hubungan antar data yang didapatkan baik dari hasil wawancara maupun observasi, atau dari penjelasan suatu fenomena, tetapi kesimpulan yang didapatkan diawal tersebut bersifat sementara dan masih samar.³⁹ Penulis tetap harus bersikap terbuka pada setiap data yang didapatkan. Seiring dengan bertambahnya data, pada tahap ini kesimpulan dapat diperoleh dan semakin jelas didukung oleh data yang lebih akurat dan faktual. Penarikan kesimpulan juga tidak terlepas dari proses verifikasi yang dilakukan untuk menguji kebenaran dan keabsahan temuan penelitian. Verifikasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara triangulasi sumber, membandingkan hasil wawancara dengan observasi lapangan, serta mengkaji kesesuaian data dengan teori reproduksi budaya yang dikemukakan oleh Raymond Williams

³⁸ *Ibid*, Hlm. 11

³⁹ *Ibid*

Harapannya dengan melalui ketiga tahapan diatas, analisis data dalam penelitian ini mampu menghasilkan temuan yang valid dan mendalam mengenai upaya reproduksi budaya Betawi yang dilakukan oleh Sanggar Si Pitung Rawa Belong.

1.7.6 Peran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti memiliki peran sebagai pihak yang melakukan observasi secara langsung, mengumpulkan data, merencanakan serta menyusun berbagai data yang ditemukan selama penelitian di lapangan. Kemudian peneliti menganalisis temuan yang ada dengan kerangka konsep yang telah dibuat. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membuat dan merancang instrumen pertanyaan terlebih dahulu. Kemudian peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung secara tatap muka. Penulis berusaha mencari tahu apa saja upaya yang dilakukan oleh Sanggar Betawi Si Pitung Rawa Belong dalam mereproduksi kebudayaan Betawi, serta apa saja dampak keberlanjutan budaya dari reproduksi kebudayaan yang dilakukan oleh Sanggar Betawi Si Pitung Rawa Belong.

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada dalam penelitian kualitatif. Triangulasi bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan dan sumber data.⁴⁰. Triangulasi sumber data

⁴⁰ *Op.cit*, Sugiono, Hlm. 330

didapatkan penulis dengan mewawancarai informan lain untuk membuktikan informasi yang diperoleh sesuai dan konsisten.

Triangulasi data dilakukan dengan mewawancarai salah satu tokoh muda Betawi di luar pengurus Sanggar Si Pitung Rawa Belong yang juga bertempat tinggal di Rawa Belong, dan satu guru pembina ekskul silat di Sekolah SD Al Falah 2 yang merupakan salah satu sekolah binaan ekskul silat sanggar Si Pitung Rawa Belong. Tokoh budaya Betawi yang menjadi sumber triangulasi berinisial SU dan guru pembina ekskul yaitu RA. Triangulasi ini adalah upaya untuk membuktikan data yang telah diberikan oleh informan kunci yang melihat reproduksi dari dalam atau sebagai internal sanggar yang kemudian diuji kebenarannya melalui informan triangulasi yang melihat reproduksi dari sudut pandang orang luar atau eksternal sanggar.

1.8 Sistematika Penelitian

Pada penelitian ini, akan terbagi menjadi tiga bagian, yakni pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian tersebut, akan dijelaskan menjadi lima bab yang terstruktur, yang terdiri dari Bab I berisikan pendahuluan, Bab II dan Bab III berisikan hasil temuan penelitian, Bab IV berisikan analisis hasil temuan, dan Bab V menjadi penutup. Seluruh bagian akan disusun secara sistematis, yang didasarkan pada hasil temuan lapangan dan analisis konsep serta teori.

BAB I : Pada bab ini, diawali dengan menjabarkan latar belakang masalah penelitian, untuk mengidentifikasi dan memahami permasalahan yang terjadi, dan menjadi fokus penelitian. Pada penelitian ini, permasalahan dan fokus penelitiannya yakni Upaya Sanggar Si pitung dalam pelestarian budaya Betawi, atau bisa disebut

sebagai reproduksi budaya Betawi. Setelah menguraikan latar belakang permasalahan, akan dijabarkan rumusan masalah yang menciptakan tiga pertanyaan penelitian. Pada bab ini pun akan dijabarkan mengenai tujuan dan manfaat penelitian. Tidak hanya itu, pada bab ini juga akan disertakan tinjauan penelitian sejenis sebagai referensi pendukung. Di akhir bab ini, berisi kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian yang digunakan pada penelitian ini.

BAB II : Pada bab ini akan menguraikan konteks sosial dan budaya di Sanggar Si Pitung, Rawa Belong. Sanggar ini terdapat di Rawa Belong, Jl. Yusuf Rt. 004/011 No. 8 Kelurahan Sukabumi Utara, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Sehingga wilayah ini menjadi lokasi penelitian, di wilayah ini juga memuat proses terjadinya reproduksi kebudayaan Betawi, dan tempat tinggal informan

BAB III : Pada bab ini akan dijelaskan tentang alasan yang mendasari Sanggar Si Pitung melakukan reproduksi budaya Betawi. Selain itu, akan dijabarkan pula upaya yang dilakukan Sanggar dalam mereproduksi budaya Betawi, dan dampak terjadinya reproduksi Budaya Betawi terhadap anggota sanggar dan masyarakat.

BAB IV : Pada bab ini, akan menerangkan analisis sosiologis, tentang reproduksi budaya yang terjadi pada Sanggar Si Pitung Rawa Belong. Tidak hanya itu, bab ini juga akan menjelaskan mengenai dampak reproduksi budaya yang dilakukan pada Sanggar bagi budaya Betawi, dan refleksi pendidikan dapat diambil dari hasil penelitian ini.

BAB V : Bab ini merupakan bab terakhir, yang memuat penutup dari skripsi.

Pada bab ini, terdapat dua bagian utama yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bagian kesimpulan akan mencakup seluruh poin penting hasil penelitian yang telah dibahas. Pada bagian saran, akan dipaparkan mengenai rekomendasi dan saran yang didasarkan dari hasil penelitian.



Intelligentia - Dignitas